

PEMASYARAKATAN : EFEKTIFITAS SISTEM PEMBINAAN NARAPIDANA DALAM UPAYA MENCEGAH PERILAKU RESIDIVIS PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Rijalil Akhyar Syarif, Ali Muhammad

Politeknik Ilmu Pemasyrakatan

rijalilakhyar2@gmail.com

Abstract

This article explains various aspects that influence the effectiveness of the prisoner development system in reducing recidivist behavior. This includes coaching programs, the role of education, community support, skills training, as well as research and innovation efforts in understanding the factors that drive recidivist behavior. All of this aims to create a more effective prisoner development system that can contribute to the formation of a safer and better society. This article has revealed the effectiveness of the prisoner development system in an effort to provide a basis for improving prisoner development policies and practices, with the ultimate goal of reducing recidivist behavior in correctional institutions and increasing public safety.

Keywords : Effectiveness, Recidivism Behavior, Coaching, Training, Individual Factors.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan mengenai berbagai aspek yang memengaruhi efektivitas sistem pembinaan narapidana dalam mengurangi perilaku residivis. Hal ini mencakup program pembinaan, peran pendidikan, dukungan masyarakat, pelatihan keterampilan, serta upaya-upaya penelitian dan inovasi dalam memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku residivis. Semua ini bertujuan untuk menciptakan sistem pembinaan narapidana yang lebih efektif dan dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih aman dan lebih baik. Artikel ini telah menguak efektivitas sistem pembinaan narapidana dalam upaya memberikan dasar bagi perbaikan kebijakan dan praktik pembinaan narapidana, dengan tujuan akhir untuk mengurangi perilaku residivis di lembaga pemasyarakatan dan meningkatkan keselamatan masyarakat.

Kata Kunci : Efektifitas, Perilaku Residivis, Pembinaan, Pelatihan, Faktor-faktor Individu.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara hukum, hal ini secara tegas dituangkan dalam Pasal 1 ayat (3) UUD tahun 1945. Konsekuensi sebagai Negara hukum maka semua perbuatan pada kehidupan berbangsa serta bernegara haruslah diatur dengan hukum. Hukum mempunyai peranan penting pada masyarakat guna mewujudkan ketentraman, keadilan serta keamanan maka diaturlah semua tindakan manusia yang dilarang maupun yang diperintahkan. Salah satu hukum yang berlaku di Indonesia yakni hukum pidana. Adanya hukum pidana ini membawa konsekuensi bahwa setiap orang yang melanggar dari norma dan ketentuan sebagaimana yang diatur oleh negara, akan diberikan sanksi baik itu berbentuk pidana ataupun sanksi lainnya yang akan diproses lewat badan peradilan.

Sistem pemasyarakatan dan pembinaan narapidana adalah aspek kunci dalam sistem peradilan pidana yang bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan yang sangat penting. Salah satu tujuan utama adalah menjaga keamanan masyarakat dengan mengisolasi individu yang terbukti bersalah atas tindak kejahatan. Namun, tujuan lain yang tak kalah penting adalah memberikan kesempatan kepada narapidana untuk memperbaiki perilaku mereka, merehabilitasi diri, dan menjadi warga yang lebih baik ketika mereka kembali ke masyarakat. Dalam konteks ini, efektivitas sistem pembinaan narapidana menjadi sangat penting, terutama dalam upaya untuk mengurangi tingkat perilaku residivis, yaitu kembali ke dunia kejahatan setelah pembebasan dari penjara.

Konsep dasar Pembinaan Narapidana berlandaskan pada Sistem Pemasyarakatan. Sistem Pemasyarakatan di bentuk sebagai pembaruan dan perbaikan hukum atas konsep pidana pemenjaraan. Adapun pengertian sistem pemasyarakatan telah tertuang di dalam ketentuan Pasal 1 bagian ke-2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, bahwa Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Residivis diartikan sebagai pelaku tindak pidana yang mengulangi kejahatannya sehingga mendapat hukuman pidana lagi. Pengulangan atau residivis ada dalam hal individu sudah melakukan tindakan tertentu yang masing-masing adalah perbuatan pidana yang berdiri sendiri yang sudah diberikan putusan oleh pengadilan.

Recidive atau pengulangan tindak pidana oleh residivis adalah sebuah realitas kejahatan dalam masyarakat yang cukup meresahkan. Pengulangan perbuatan pidana bukan merupakan hal yang baru pada dunia hukum, sebab dimana terdapat kejahatan

maka disitu terdapat pengulangan kejahatan. Pengulangan kejahatan dinilai sebagai penerusan dari niat jahat seperti yang dinyatakan oleh Bartolus seorang pakar hukum, "*Humamum enimest peccare, angilicum, seemendare, diabolicum perseverare*" atau kejahatan serta pengulangan kejahatan dinilai sebagai penerusan dari niat jahat, maka bisa dipastikan jika praktik pencegahan kejahatan tersebut sama tuanya terhadap praktik kejahatan.

Namun sebagai suatu konsep dalam hukum pidana, seseorang baru dapat disebut residivis atau melakukan perbuatan residivisme apabila orang tersebut melakukan pengulangan tindak pidana dengan syarat-syarat tertentu yang kemudian dapat berimplikasi pada pemberatan hukuman baginya. Perilaku residivis memiliki konsekuensi yang signifikan, baik bagi narapidana yang kembali ke kejahatan, masyarakat yang rentan menjadi korban, maupun sistem peradilan pidana yang membebani biaya dan sumber daya untuk penanggulangan kriminalitas berulang. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami sejauh mana sistem pembinaan narapidana berperan dalam mengurangi perilaku residivis, serta apa yang dapat diperbaiki atau ditingkatkan.

Dalam konteks yang lebih luas, upaya untuk mengurangi tingkat residivis tidak hanya membantu melindungi masyarakat dari potensi tindakan kriminal yang merugikan, tetapi juga meminimalkan beban sistem pemasyarakatan dan sistem peradilan pidana, yang seringkali terlalu terbebani oleh jumlah narapidana yang kembali ke dalam sistem.

Untuk mencapai tujuan ini, sistem pembinaan narapidana harus dirancang dan dijalankan dengan baik. Hal ini mencakup penekanan pada rehabilitasi, pemberian pelatihan keterampilan, perawatan medis dan psikologis, serta persiapan yang tepat untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem pembinaan narapidana dalam mengurangi perilaku residivis, serta mencari solusi untuk meningkatkan upaya-upaya tersebut.

Definisi Efektivitas Dalam Sistem Pembinaan Narapidana untuk mengurangi perilaku residivis

Efektivitas dalam sistem pembinaan narapidana dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu program atau kebijakan pembinaan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dengan hasil yang maksimal. Dalam konteks pembinaan narapidana, tujuan-tujuan tersebut mungkin melibatkan rehabilitasi, reintegrasi sosial, dan pengurangan tingkat kriminalitas.

Efektivitas dapat diukur dari berbagai aspek, seperti tingkat keberhasilan dalam mengubah perilaku narapidana, peningkatan keterampilan yang dapat membantu mereka dalam kehidupan setelah pembebasan, serta pengurangan tingkat kembali ke dunia kriminal. Selain itu, pengukuran efektivitas juga dapat melibatkan aspek ekonomis,

seperti biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan program dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Dalam konteks sistem pembinaan narapidana, efektivitas tidak hanya diukur dari segi statistik atau angka-angka, tetapi juga melibatkan aspek kualitatif seperti perasaan aman masyarakat, peningkatan kualitas hidup narapidana, dan kontribusi positif terhadap masyarakat setelah pembebasan.

Efektivitas dalam sistem pembinaan narapidana untuk mengurangi perilaku residivis dapat diartikan sebagai kemampuan suatu program atau kebijakan pembinaan untuk secara efisien mencegah narapidana kembali terlibat dalam aktivitas kriminal setelah pembebasan mereka.

Dengan kata lain, efektivitas dalam sistem pembinaan narapidana untuk mengurangi perilaku residivis mencakup upaya menyeluruh yang tidak hanya fokus pada hukuman, tetapi juga pada perbaikan dan reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat dengan cara yang berkelanjutan. Yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas sistem pembinaan narapidana dalam upaya mengurangi perilaku residivis. Hasil dan pembahasan berikut merinci temuan-temuan penting yang muncul dari artikel ini yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas sistem pembinaan narapidana dalam upaya mengurangi perilaku residivis.

Dampak Program Pembinaan

Hasil studi menunjukkan bahwa program pembinaan narapidana memiliki dampak yang signifikan pada perilaku residivis. Narapidana yang aktif mengikuti program rehabilitasi, pelatihan keterampilan, dan konseling psikologis memiliki tingkat residivis yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam program-program ini. Program-program ini membantu narapidana untuk memahami akar penyebab perilaku kriminal mereka dan memberikan keterampilan yang dapat membantu mereka dalam reintegrasi ke masyarakat.

Dampak Program Pembinaan menunjukkan bahwa program pembinaan dalam sistem pemasyarakatan memiliki dampak positif dalam mengurangi perilaku residivis. Narapidana yang mengikuti program-program rehabilitasi, pelatihan keterampilan, dan dukungan psikologis memiliki tingkat residivis yang lebih rendah daripada mereka yang tidak mengikuti program tersebut. Beberapa komponen kunci yang sering ditemukan dalam program pembinaan efektif yaitu melibatkan:

- Penilaian Individu

Evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan dan karakteristik individu narapidana membantu merancang program rehabilitasi yang sesuai dengan situasi mereka. Ini mencakup penilaian keterampilan, kebutuhan pendidikan, masalah kesehatan mental, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku.

- Pendekatan Terapi

Penggunaan pendekatan terapi, seperti kognitif-perilaku atau terapi perilaku dialektis, membantu narapidana memahami dan mengubah pola pikir dan perilaku negatif mereka. Terapi juga dapat membantu mereka mengatasi trauma atau masalah psikologis lainnya.

- Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan

Program rehabilitasi sering mencakup pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan peluang pekerjaan narapidana setelah pembebasan. Ini bisa mencakup pelatihan keterampilan teknis atau pekerjaan, serta pengembangan keterampilan interpersonal dan manajemen waktu.

- Konseling dan Dukungan Mental

Pemberian dukungan mental dan konseling membantu narapidana mengatasi masalah emosional atau mental yang mungkin menjadi pemicu perilaku kriminal. Hal ini dapat melibatkan konseling individual atau kelompok.

- Persiapan untuk Kehidupan Setelah Pembebasan

Program rehabilitasi yang efektif harus mencakup persiapan yang memadai untuk kehidupan setelah pembebasan. Ini termasuk perencanaan karir, dukungan untuk pencarian pekerjaan, dan bantuan dalam membangun hubungan positif dengan masyarakat.

- Pemantauan dan Pendampingan Pascapembebasan

Program rehabilitasi yang berhasil juga akan menyediakan dukungan pascapembebasan untuk membantu narapidana menjaga stabilitas dan mencegah kembali ke kehidupan kriminal.

Pentingnya program pembinaan adalah memastikan bahwa narapidana tidak hanya dihukum, tetapi juga mendapatkan bimbingan dan dukungan untuk memperbaiki diri dan membangun kehidupan yang lebih positif setelah masa tahanan.

Kualitas Pelatihan dan Dukungan

Tingkat efektivitas program pembinaan juga tergantung pada kualitas pelatihan dan dukungan yang diberikan. Hasil studi menunjukkan bahwa program yang dipimpin oleh staf berpengalaman dan berkualitas tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengurangi perilaku residivis. Dukungan pascapembebasan, seperti bantuan mencari pekerjaan dan perumahan, juga berperan penting dalam membantu mantan narapidana untuk tidak kembali terlibat dalam kejahatan. Kualitas pelatihan dan dukungan dalam upaya mengurangi perilaku residivis sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Program pelatihan dan dukungan yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu narapidana. Setiap narapidana memiliki latar belakang dan tantangan yang unik, sehingga pendekatan yang personal dan terindividualisasi lebih efektif.

Kualitas pelatihan meningkat ketika narapidana terlibat secara aktif dalam program. Hal ini dapat dicapai melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif yang relevan dengan pengembangan keterampilan. Mengintegrasikan komunitas dalam proses pelatihan dan dukungan dapat membantu narapidana merasa lebih terhubung dengan masyarakat dan meningkatkan dukungan sosial mereka. Ini dapat mencakup melibatkan keluarga, teman, dan mentor dari komunitas. Melibatkan masyarakat dalam memberikan pelatihan dan dukungan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi narapidana. Ini juga dapat membantu mengurangi stigmatisasi dan memfasilitasi reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat.

Pelatihan dan dukungan yang didasarkan pada bukti atau evidensiasi memiliki dasar empiris yang dapat mendukung keberhasilan program. Menggunakan pendekatan yang telah terbukti secara empiris dapat meningkatkan keyakinan dalam efektivitas program. Kualitas pelatihan dan dukungan meningkat ketika pendekatan holistik diterapkan. Ini mencakup mempertimbangkan aspek-aspek seperti kesehatan mental, pendidikan, keterampilan pekerjaan, dan reintegrasi sosial secara bersamaan.

Program yang efektif melibatkan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan untuk menilai kemajuan narapidana dan menyesuaikan program sesuai kebutuhan. Pengukuran hasil yang berkualitas membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari dan pekerjaan membantu meningkatkan kemampuan narapidana untuk sukses setelah pembebasan.

Dengan memastikan kualitas dalam aspek-aspek ini, program pelatihan dan dukungan dapat menjadi lebih efektif dalam mengurangi perilaku residivis dan memberikan narapidana peluang yang lebih baik untuk sukses dalam reintegrasi masyarakat.

Faktor-faktor Individu

Penting untuk diingat bahwa efektivitas program pembinaan narapidana tidak hanya bergantung pada program itu sendiri, tetapi juga pada faktor-faktor individu. Beberapa narapidana mungkin lebih responsif terhadap program-program ini daripada yang lain. Faktor-faktor seperti motivasi narapidana, dukungan keluarga, dan kondisi kesehatan mental dapat memengaruhi hasil dari upaya pembinaan.

Faktor-faktor kunci yang muncul dari hasil penelitian meliputi kualitas program pembinaan, dukungan pascapembebasan, dan reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat. Program-program yang terarah dengan baik, berfokus pada rehabilitasi, dan menyediakan dukungan yang tepat memainkan peran penting dalam mengurangi residivis.

Penelitian juga menyoroti kurangnya dukungan pascapembebasan sebagai faktor yang dapat meningkatkan risiko perilaku residivis. Narapidana yang tidak memiliki akses ke perumahan yang stabil, pekerjaan, atau dukungan sosial memiliki risiko lebih tinggi untuk kembali terlibat dalam kejahatan.

Temuan juga menegaskan pentingnya perlakuan yang adil dan manusiawi terhadap narapidana. Narapidana yang diperlakukan dengan rasa hormat dan mendapatkan akses yang layak terhadap layanan kesehatan mental dan perawatan medis memiliki peluang yang lebih baik untuk berhasil dalam reintegrasi ke dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam keseluruhan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya untuk mengurangi perilaku residivis harus melibatkan kolaborasi antara sistem pemasyarakatan, pemerintah, lembaga masyarakat sipil, dan masyarakat umum. Dengan mengambil langkah-langkah ini, sistem pemasyarakatan dapat menjadi lebih efektif dalam membantu narapidana menghindari kembali terlibat dalam kejahatan dan memperbaiki kualitas hidup mereka setelah pembebasan. Sistem pembinaan narapidana memiliki potensi besar dalam mengurangi perilaku residivis. Namun, upaya yang terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan kualitas program pembinaan dan memastikan bahwa mereka merespons kebutuhan individu dan mengintegrasikan narapidana kembali ke dalam masyarakat dengan sukses.

Program-program pembinaan yang mencakup rehabilitasi, pelatihan keterampilan, dan dukungan pascapembebasan memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku residivis di lembaga pemasyarakatan. Narapidana yang aktif terlibat dalam program-program ini cenderung memiliki tingkat residivis yang lebih rendah.

Kualitas program pembinaan dan tingkat dukungan yang diberikan oleh staf pemasyarakatan berdampak signifikan pada efektivitas sistem pembinaan. Program yang dirancang dengan baik, dipimpin oleh staf yang berkualitas tinggi, dan didukung oleh dukungan pascapembebasan yang berkelanjutan, memainkan peran penting dalam membantu narapidana menghindari perilaku residivis.

Faktor-faktor individu seperti motivasi narapidana, dukungan sosial, dan kondisi kesehatan mental memiliki peran penting dalam keberhasilan pembinaan dan menghindari residivis. Oleh karena itu, program pembinaan harus responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap narapidana. Upaya untuk mengintegrasikan narapidana kembali ke masyarakat merupakan elemen penting dalam mengurangi perilaku residivis.

Kerjasama dengan komunitas lokal, pelatihan keterampilan yang relevan, dan bantuan pascapembebasan adalah langkah-langkah penting dalam membantu mantan narapidana untuk sukses dalam reintegrasi, serta dengan evaluasi berkelanjutan dari program pembinaan juga diperlukan untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika yang terus berubah. Evaluasi ini memungkinkan lembaga pemasyarakatan untuk mengidentifikasi area untuk perbaikan dan peningkatan program.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, sistem pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam mencapai tujuan rehabilitasi, mengurangi tingkat residivis, dan memberikan narapidana peluang untuk memulai kembali kehidupan yang lebih baik setelah pembebasan. Dalam rangka mencapai hasil yang lebih baik, perlu diteruskan upaya untuk meningkatkan kualitas program pembinaan, menyesuaikannya dengan kebutuhan individu, dan mengintegrasikan narapidana kembali ke dalam masyarakat dengan dukungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Johari, J. & Purwanto, P. (2022). *Efektivitas Pembinaan Residivis di Rumah Tahanan Kelas IIB Wonosobo di Tinjau dari Aspek Kriminologi. Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 3(3), 141-152.
- Bramandita, B. & Prastiwi, P. (2023). *Efektivitas Peran Lembaga Pemasyarakatan. Journal on Education*, 5(4), 16184-16197.
- Aji, A. (2022). *Model Pembinaan Narapidana sebagai Upaya Pencegahan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang. Amnesti: Jurnal Hukum*, 4(1), 1-10.
- Yuliandhari, Y. & Wahyudi, W. (2021). *Efektivitas Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Guna Mencegah Terjadinya Residivis. Humani (Jurnal Hukum dan Masyarakat Madani)*, 11(2), 237-252.
- Hairi, H. (2018). *Konsep dan Pembaruan Residivisme dalam Hukum Pidana di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas

ISSN : 2988-3059
CV SWA ANUGERAH

Vol 1 No 9 2023
Hal 61-70

Putri, P. & Triana, T. (2020). *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Mencegah Residivisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cilacap. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 143-154.